

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Toilet training yang tidak dilakukan pada anak, dapat menyebabkan berbagai masalah seperti sembelit, penolakan untuk pergi ke toilet, disfungsi kemih, infeksi saluran kemih, dan mengompol (Enuresis). Peran Ibu dalam mengajarkan *toilet training* dapat membantu anak belajar untuk mengosongkan kandung kemih dengan benar, sehingga tidak meningkatkan risiko infeksi saluran kemih (ISK). Tindakan ini dirancang untuk melatih anak buang air besar dan kecil dengan benar (Kusumaningrum et al., 2011). Memotivasi BAK dan BAB anak agar tertarik untuk melakukan secara mandiri bisa diajarkan menggunakan *potty training* atau disebut juga alat untuk belajar buang air kecil dan besar (Human, Not At All, 2013).

Penelitian yang dilakukan oleh *Buston* (2017), dalam *Mahakam Nursing Journal Vol.2* mengatakan lebih dari 50% anak di Amerika berusia diatas 36 bulan tidak berhasil *toilet training*, disebabkan banyak anak memakai diapers hingga umur 4 tahun. Sedangkan *British Journal Of Urology* melaporkan bahwa kegagalan *toilet training* meningkatkan resiko masalah kandung kemih. Sebuah penelitian terbaru *Johnson* (2010), menyebutkan resiko peningkatan inkontinensia urin pada anak berusia diatas 36 bulan. Penelitian yang dilakukan oleh *Buston* (2017), dalam *Mahakam Nursing Journal Vol.2* juga mengemukakan bahwa di Indonesia diperkirakan jumlah balita mencapai 30% dari 250 juta jiwa

penduduk Indonesia diperkirakan jumlah balita yang masih susah mengontrol buang air besar dan buang air kecil di usia sampai prasekolah mencapai 75 juta anak.

Kejadian anak mengompol (Enuresis) lebih besar jumlah presentase anak laki laki yaitu 60% dan anak perempuan 40%. Statistic menunjukkan anak mengompol (Enuresis) pada usia lima tahun dan menurun 5% pada usia 10 tahun. Fenomena ini disebabkan oleh pengetahuan dan kemampuan ibu yang kurang tentang cara melatih buang air besar dan buang air kecil , pemakeian popok sesekali di pakai (Kusnawati, 2019).

Toilet training adalah proses pengajaran yang digunakan untuk memeriksa apakah anak sudah buang air kecil dengan benar dan teratur (BAK) dan buang air besar (BAB). Proses *toilet training* adalah dengan terlebih dahulu membiarkan anak buang air kecil dan besar di kamar mandi, mengajari mereka untuk mengatakan "pipis ", "pup " atau kata lain ketika anak ingin buang air kecil dan besar, dan mengajari mereka untuk mencuci tangan saat selesai (Andresni et al., 2019).

Ibu adalah pendidik pertama dan utama dalam keluarga, maka ibu harus memiliki pengetahuan dan keterampilan untuk memahami dan melaksanakan pengasuhan anak dengan mudah, agar mampu secara aktif membimbing tumbuh kembang anaknya. Di tahap perkembangan (Syahid, 2015). Kemampuan ibu dalam perkembangan sangat penting karena mereka memiliki keterampilan pengasuhan yang baik dan berharap dapat memantau anak-anaknya dengan

benar. Melalui motivasi diri yang baik dari *toilet training* pada anak, keberhasilan *toilet training* akan menjadi kenyataan. Ibu yang mendukung anaknya, seperti mengajak anaknya ke toilet jika ingin buang air kecil, *toilet training* akan berhasil, semakin tinggi tingkat pendidikan, semakin baik perilakunya, dan dukungan terbaik yang diberikan oleh orang tua akan mempengaruhi kebersihan pelatihan *toilet training* (Yasin & Aulia, 2019) .

Dengan mengajarkan *toilet training* dengan *potty training* akan melatih kemandirian anak. Akan banyak kemudahan yang ibu dan anak rasakan apabila ketrampilan ini sudah dikuasai. Salah satunya, tidak lagi tergantung pada popok dan bebas dari masalah mengompol di sembarang tempat. Sebaiknya *potty training* diperkenalkan kepada si kecil. Potty training sebaiknya dilakukan sejak dini, idealnya setelah memasuki usia 18 bulan si anak akan siap melakukan *potty training*, karena ia telah mampu berdiri sendiri dengan baik, duduk, dan jadwal BAK yang semakin teratur.

Pelaksanaan toilet training dapat dilihat dari perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Untuk perencanaan yaitu pendidikan kesehatan merupakan suatu bentuk tindakan mandiri keperawatan untuk membantu klien baik individu, kelompok, maupun masyarakat dalam mengatasi masalah kesehatannya melalui kegiatan pembelajaran yang didalamnya perawat sebagai pendidik. Pendidikan kesehatan adalah upaya persuasi atau pembelajaran kepada masyarakat agar masyarakat mau melakukan tindakan - tindakan untuk memelihara, dan meningkatkan taraf kesehatannya. Jadi dapat disimpulkan bahwa pendidikan kesehatan adalah suatu bentuk kegiatan dengan menyampaikan materi tentang

kesehatan yang bertujuan untuk mengubah perilaku sasaran. Tujuan pendidikan kesehatan, terjadi perubahan sikap dan tingkah laku individu, keluarga, kelompok khusus dan masyarakat dalam membina serta memelihara perilaku hidup sehat serta berperan aktif dalam upaya mewujudkan derajat kesehatan yang optimal.

Hasil studi pendahuluan yang telah dilakukan peneliti di Sukun Pisang candi Malang pada bulan November 2021 didapatkan data ibu yang mempunyai anak toddler (1-3 tahun) di sukun pisang candi malang sebanyak 6 orang semua anak masih menggunakan diapers. Ibu tidak mengerti bagaimana cara untuk melakukan *toilet training* pada anak, menurut ibu *toilet training* akan bisa dilakukan sendiri oleh anak, jadi tidak perlu dilakukan *toilet training*. Setelah dilakukan pendekatan MSKS di dapatkan hasil anak dapat berdiri sendiri, jongkok dengan sendiri dan anak dapat merespon perkataan ibu.

Memahami fenomena diatas maka penting untuk mengajarkan bagaimana cara melakukan *toilet training* dengan benar kepada ibu yang mempunyai anak toddler. Sehingga peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang Kemampuan Ibu dalam pelaksanaan pada Anak Todller dengan menggunakan Potty Training Di Sukun Kota Malang.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas maka rumusan masalah penelitian ini adalah “Bagaimanakah Kemampuan Ibu dalam pelaksanaan Toilet trainng pada Anak Todller dengan menggunakan Potty Training Di Sukun Kota Malang?”

1.3 Tujuan

Berdasarkan rumusan masalah tersebut maka tujuan penelitian yang akan di capai adalah:

Untuk mengetahui gambaran Kemampuan Ibu dalam pelaksanaan Toilet trainng pada Anak Todller dengan menggunakan Potty Training Di Sukun Kota Malang.

1.4 Manfaat

1.4.1 Manfaat Ilmiah

Penelitian ini dapat digunakan sebagai pengembangan ilmu pengetahuan yang telah didapat dan dapat sebagai bahan kajian untuk kegiatan penelitian selanjutnya.

1.4.2 Manfaat Praktis

a. Bagi orang tua

Diharapkan karya tulis ini dapat menambah pengetahuan orang tua tentang Kemampuan Ibu dalam pelaksanaan Toilet trainng pada Anak Todller dengan menggunakan Potty Training Di Sukun Kota Malang.

b. Perawat

Dapat menjadi bahan referensi untuk pengembangan ilmu keperawatan,terutama pada bidang keperawatan anak terkait toilet training.

c. Institusi pendidikan

Dapat menjadi bahan informasi sehingga dapat memberikan penyulan kesehatan pada ibu dan anak.

d. Bagi peneliti lain

Dapat menambah wawasan dan pengetahuan peneliti tentang Kemampuan ibu dalam pelaksanaan Toilet trainng pada anak usia toddler yang masih mengalami mengompol dan masih menggunakan diapres.

e. Bagi peneliti

Diharapkan karya tulis ini dapat di gunakan untuk penelitian selanjutnya sebagai referensi meneliti lebih lanjut tentang *toilet training* pada anak usia *toddler* (18-36 bulan).